

**STRATEGI PSIKORELIGIUS DALAM PENANGANAN HALUSINASI PADA PASIEN DENGAN PERUBAHAN PERSEPSI SENSORIK  
(LITERATURE REVIEW)**

*Psychoreligent Strategies in Handling Hallucinations in Patients with Sensory Perception Changes (Literature Review)*

**Indra Maulana<sup>1</sup>, Hesti Platini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran

Email: [indra.maulana@unpad.ac.id](mailto:indra.maulana@unpad.ac.id)

**ARTICLE HISTORY**

Received [05 Mei 2025]

Revised [26 Mei 2025]

Accepted [29 Mei 2025]

**KATA KUNCI:**

halusinasi, perubahan persepsi sensorik, psikoreligius

**KEYWORDS:**

hallucination, changes in sensory perception, psychoreligious

**ABSTRAK**

Gangguan jiwa berat merupakan gangguan jiwa yang ditandai dengan terganggunya kemampuan menilai realitas atau tilikan (insight) yang buruk. Salah satu jenis dari gangguan jiwa berat adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah suatu kelainan nerobiologis otak yang menyebabkan gangguan dalam berfikir, merasakan dan kesulitan dalam berinteraksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas intervensi psikoreligius pada pasien dengan Halusinasi. Penyusunan literature review ini menggunakan pencarian P (patient, population, problem), I (intervention, prognostic, factor, exposure), C (comparison, control) dan O (outcome) atau biasa disebut dengan PICO. PICO yang kami gunakan yaitu: P: Pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran I: Pengaruh halusinasi pendengaran dengan cara psikoreligius C: Intervensi untuk halusinasi pendengaran dengan cara psikoreligius O: Pengaruh intervensi untuk halusinasi pendengaran dengan cara psikoreligius Pencarian artikel penelitian dilakukan melalui Google Scholar menggunakan kata kunci yang sesuai dengan PICO yang telah ditentukan tahun pencarian dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Hasil penelitian ini Berdasarkan literatur yang ditemukan, keseluruhan artikel menggambarkan bahwa terapi psikoreligius sangat berpengaruh dalam kemampuan klien mengontrol halusinasi. Terapi psikoreligius yang dilakukan meliputi beberapa teknik diantaranya terapi dzikir, melakukan sholat sunah, membaca Al-Qur'an dan membaca surat pendek, pemberian terapi teknik menghardik dengan spiritual dan Terapi Gayatri Mantram. Kesimpulannya adalah Terapi Psikoreligius dan terapi aktivitas kelompok. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa terapi psikoreligius efektif dalam mengontrol halusinasi.

**ABSTRACT**

Severe mental disorders are mental disorders characterized by impaired ability to assess reality or poor insight. One type of severe mental disorder is schizophrenia. Schizophrenia is a neurobiological brain disorder that causes disturbances in thinking, feeling and difficulty in interacting. The purpose of this study was to determine the effectiveness of psychoreligious interventions in patients with Hallucinations. The compilation of this literature review uses the search P (patient, population, problem), I (intervention, prognostic, factor, exposure), C (comparison, control) and O (outcome) or commonly called PICO. The PICO that we use is: P: Patients with auditory hallucination disorders I: The effect of auditory hallucinations with psychoreligious methods C: Interventions for auditory hallucinations with psychoreligious methods O: The effect of interventions for auditory hallucinations with psychoreligious methods The search for research articles was conducted through Google Scholar using keywords that correspond to the specified PICO for the search year from 2015 to 2020. The results of this study Based on the literature found, all articles illustrate that psychoreligious therapy is very influential in the client's ability to control hallucinations. The psychoreligious therapy carried out includes several techniques including dhikr therapy, performing sunnah prayers, reading the

*Qur'an and reading short letters, providing therapy with spiritual rebuke techniques and Gayatri Mantram Therapy. The conclusion is Psychoreligious Therapy and group activity therapy. Based on the results of the analysis, it was found that psychoreligious therapy is effective in controlling hallucinations.*

## Pendahuluan

Gangguan jiwa berat merupakan kondisi kronis yang ditandai oleh terganggunya fungsi psikologis, sosial, dan perilaku secara signifikan, termasuk terganggunya kemampuan menilai realitas (realitas testing) dan insight yang buruk (Swearingen & Wright, 2019). Salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang paling kompleks dan sering dijumpai adalah skizofrenia, yakni gangguan neurobiologis yang menyebabkan disorganisasi dalam berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku sosial, serta mengganggu kemampuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari secara produktif (American Psychiatric Association, 2013).

Skizofrenia merupakan salah satu masalah kesehatan mental global. Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2018), sekitar 23 juta penduduk dunia hidup dengan skizofrenia, meningkat dari 21 juta pada tahun sebelumnya. Di Amerika Serikat, prevalensinya mencapai 1 hingga 1,5% populasi, dengan sekitar 300.000 kasus baru per tahun mengalami episode akut (Yosep, 2011 dalam Pelealu, Bidjuni, & Wowiling, 2018). Di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi skizofrenia menjadi 7 per mil, dari sebelumnya 1,7 per mil pada tahun 2013. Provinsi Bali tercatat sebagai daerah dengan prevalensi tertinggi dibandingkan 33 provinsi lainnya. Angka ini menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dan membutuhkan pendekatan komprehensif dalam penanganannya.

Secara global, penanganan skizofrenia masih didominasi oleh terapi farmakologis, terutama penggunaan antipsikotik. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa obat-obatan saja tidak cukup untuk mengatasi seluruh spektrum gangguan ini, terutama dalam pemulihan fungsi sosial, peningkatan kualitas hidup,

dan pencegahan kekambuhan (Patel et al., 2014). Oleh karena itu, terapi non-farmakologis menjadi semakin penting sebagai bagian dari pendekatan rehabilitasi psikiatri. Intervensi seperti psikoedukasi, terapi kognitif perilaku, terapi seni, olahraga, dan teknologi digital seperti virtual reality mulai banyak dikembangkan untuk mendukung pemulihan pasien secara holistik (Freeman et al., 2017; Morris et al., 2020).

Namun, meskipun studi internasional terkait intervensi non-farmakologis telah berkembang, riset di Indonesia masih terbatas, terutama dalam pemanfaatan metode berbasis bukti (evidence-based practice) dan adaptasi teknologi untuk pasien skizofrenia. Selain itu, belum banyak kajian sistematis yang merangkum efektivitas berbagai intervensi non-farmakologis tersebut dalam konteks global maupun lokal. Di sinilah letak research gap dari penelitian ini.

Penelitian ini didasari oleh teori rehabilitasi psikiatrik (Anthony et al., 2002) yang menekankan pentingnya pendekatan multidimensi untuk membantu pasien mencapai pemulihan secara psikososial dan fungsional. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan integrasi sosial pasien.

Dari pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk merangkum bentuk-bentuk intervensi non-farmakologis yang telah digunakan dalam penanganan skizofrenia,

## Metode

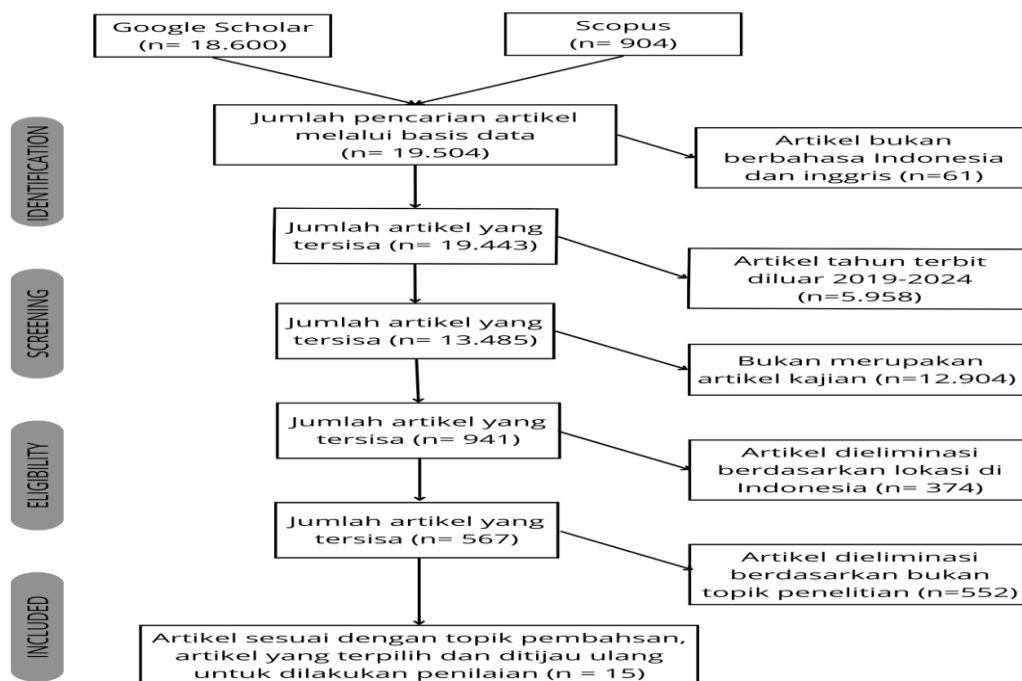
Penyusunan *literature review* ini menggunakan pencarian P (*patient, population, problem*), I (*intervention, prognostic, factor, exposure*), C (*comparison, control*) dan O (*outcome*) atau biasa disebut dengan PICO. PICO yang kami gunakan yaitu:

- P: Pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran
- I: Pengaruh halusinasi pendengaran dengan cara psikoreligius
- C: Intervensi untuk halusinasi pendengaran dengan cara psikoreligius
- O: Pengaruh intervensi untuk halusinasi pendengaran dengan cara psikoreligius

Pencarian artikel penelitian dilakukan melalui Google Scholar menggunakan kata kunci yang sesuai dengan PICO yang telah ditentukan. Kriteria inklusi studi pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membahas mengenai intervensi psikoreligius; (2) populasi dan sampel penelitian adalah ODGJ dengan Halusinasi; (3) artikel diterbitkan antara 2015 sampai 2020; (4) berbahasa Inggris dan Indonesia; (5) fulltext; (6) bukan makalah tesis dan disertasi, editorial, literatur review, surat, prosiding konferensi, buku, dan bab buku.

Artikel tersebut kemudian dilakukan penilaian kembali berdasarkan abstrak dan tahun terbit sehingga didapatkan hasil 30 artikel. Kemudian artikel tersebut dilakukan pemilihan kembali mengenai psikoreligius pada pasien halusinasi, dan di dapatkan 13 artikel yang akan dibaca secara keseluruhan namun terdapat 3 artikel yang kurang sesuai sehingga 10 artikel yang akan diidentifikasi serta dianalisis. Analisis dan review artikel dilakukan dengan membuat tabel review artikel. Setelah melakukan analisis dan review pada artikel, kami membuat pembahasan dimulai konsep, penyebab, jenis-jenis terapi, metode terapi. Kemudian dibuat kesimpulan dan saran dari pembuatan literature review ini. Peran penulis dalam artikel ini adalah, Penulis pertama (Nama Penulis 1) bertanggung jawab dalam menyusun ide awal, melakukan telaah pustaka, dan penulisan draf awal artikel. Penulis kedua (Nama Penulis 2) berperan dalam proses analisis data literatur dan penyusunan pembahasan.

### Hasil Penelitian



Gambar. 1  
PRISMA Flow Chart

Tabel 1.  
Analisis *Literature*

No.	Judul, Peneliti, Negara Dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode (Populasi, Sample, Instrument, Intervensi)	Hasil
1.	Pengaruh Efektifitas Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Dan Terapi Psikoreligius Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di Ruangannya Nyiur RSKD Provinsi Sulawesi Selatan A. T. Hamzah (2018) Indonesia	Tujuan penelitian ini untuk pengaruh efektifitas pemberian terapi aktivitas kelompok dan terapi psikoreligius terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di ruangan nyiur Rskd provinsi sulawesi selatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Adalah metode pra eksperimen: One group pretestposttest design</li> <li>• Populasi penelitan ini Sebanyak 137 orang</li> <li>• Pengambilan sampel dalam penelitian Ini menggunakan teknik Purposive sampling</li> <li>• Instrument untuk mengukur Adalah keefektifan pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Dan Terapi Psikoreligius</li> <li>• Terapi aktivitas kelompok dan terapi psikoreligius</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh efektifitas pemberian Terapi aktivitas kelompok dan terapi psikoreligius terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi
2	Pengaruh terapi Religius zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Semarang Hidayati, Rochmawat, Targunawan (2015) Indonesia	Untuk mengetahui Pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain penelitian Quaisy Experimental Design (eksperimen semu) dengan pendekatan one group pre and posttest.</li> <li>• 306 orang pasien halusinasi</li> <li>• Jumlah sample: 75 pasien halusinasi</li> <li>• Menggunakan lembar observasi yang telah dibuat daftar/lembar checklist</li> <li>• Intervensi yang diberikan adalah terapi zikir</li> </ul>	Ada pengaruh terapi religius zikir terhadap peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran
3	Pengaruh Tehnik Distraksi Menghardik dengan Spiritual terhadap Halusinasi Pasien Nurlaili, Nurdin, Putri (2019) Indonesia	Untuk mengetahui Pengaruh tehnik distraksi menghardik dengan spiritual terhadap halusinasi pasien.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Quasi Experimental Pre-Post Test with Control Group</li> <li>• Populasi penelitian adalah seluruh pasien dengan diagnose halusinasi pendengaran</li> <li>• Sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 pasien halusinasi pendengaran</li> <li>• Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)</li> <li>• Distraksi menghardik dengan spiritual</li> </ul>	Rata-rata halusinasi pasien dikelompokkan intervensi saat pretest 28.30, rata rata saat posttest 17.91, selisih rata-rata antara pretest dan posttest adalah 10.383.

No.	Judul, Peneliti, Negara Dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode • (Populasi, Sample, Instrument, Intervensi)	Hasil
4	Pengaruh Teraip Psikoreligius: Membaca AlFatihah Terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizoprenia Mardiaty, VenElita, Sabrian (2017) Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh terapi psikoreligius: membaca Al Fatihah terhadap skor halusinasi pasien skizofrenia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain quasy experiment dengan pendekatan pretestposttest design with control group Responden dibagi menjadi 17 reponden kelompok eksperimen dan 17 responden kelompok control</li> <li>• Pasien skizopreniadengan diagnose keperawatan halusinasi</li> <li>• Jumlah sampel sebanyak 34 responden</li> <li>• Kuesioner dan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi</li> <li>• Responden di berikan pretest kemudian diberikan intervensi</li> </ul>	ada pengaruh psikoreligius: membaca Al Fatihah terhadap skor halusinasi pasien skizofrenia $(0,019) < \alpha$ terapi
5	Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi dan Terapi Religius Terhadap Frekuensi Halusinasi Sumartyawati, Santosa , Susanti (2019) Indonesia	Untuk Mengetahui Perbedaan Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Dan Terapi Religius Dzikir Terhadap Frekuensi Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Dahlia Rsj Mutiara Sukma Ntb	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian Ini Merupakan Quasi Eksperimen Dengan Pre-Postes</li> <li>• 23 Orang</li> <li>• Besar Sampel Yang Diteliti 10 Sampel</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Terapi Religious Dzikir</li> </ul>	Hasil Penelitian Didapatkan Tak Stimulasi Persepsi T Hitung $3.250 > 1.73406$ Dan Terapi Religius Dzikir T Hitung $2.449 > 1.73406$ Pada Kemaknaan $0,05 (5\%)$
6	Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta Dermawan (2017) Indonesia	Untuk mengetahu pengaruh dzikir untuk mengatasi pasien yang hausinasi pendengaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan desaindeskriptif kualitatif dengan pendekatanproses keperawatan(nursing proses)</li> <li>• Pasien dengan halusinasi pendengaran,</li> <li>• 8 pasien dengan halusinasi pendengaran</li> <li>• Wawancara,lembar observasi</li> <li>• Intervensi yang diberikan ialah dzikir</li> </ul>	halusnisai berkurang setelah melakukan dzikir dan 3 responden lainnya tidak mengalami perubahan

No.	Judul, Peneliti, Negara Dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode (Populasi, Sample, Instrument, Intervensi)	Hasil
7	Pengaruh Terapi Spiritual Gayatri Mantram Terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018 Bukian & Putra (2018) Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pra-eksperimental, yaitu one group prepost test design</li> <li>• Populasi pada penelitian ini adalah klien yang mengalami halusinasi dengan jumlah 36 orang</li> <li>• jumlah sampel sebanyak 33 orang</li> <li>• Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner kemampuan mengontrol halusinasi</li> <li>• Terapi spiritual Gayatri Mantram</li> </ul>	Ada pengaruh terapi spiritual Gayatri Mantram terhadap kemampuan klien mengontrol halusinasi ( $p=0,023$ ).
8	Terapi Psikoreligius Dzikir Menggunakan Jari Tangan Kanan pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta Munandar, Irawati, Prianto (2020) Indonesia	Terapi psikoreligius dzikir ini bertujuan untuk membuat hati dan pikiran lebih tenang yang tentunya akan membuat seseorang lebih fokus dalam melakukan aktivitas, emosi meluap-luap, rasa dendam, dan merangsang gelombang otak melalui pemijatan tangan pada ruas jari – jari tangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain Penelitian Kualitatif dengan pendekatan proses keperawatan (nursing proses)</li> <li>• Populasi penelitian adalah pasien dengan halusinasi pendengaran</li> <li>• Sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 orang</li> <li>• instrumen ScoRS</li> <li>• Peneliti memberikan tindakan Dzikir</li> </ul>	efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif pasien dengan skizofrenia
9	Religiosity in Young Adolescents with Auditory Vocal Hallucinations. Steenhuis, artelsVelthuis, Jenner, Aleman, Bruggeman, Nauta, Pijnenborg (2016) Netherlands	Meneliti hubungan antara halusinasi vocal pendengaran (AVH) dan intervensi religiusitas pada remaja muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Korelasional</li> <li>• 337 anak anak</li> <li>• 37 sampel</li> <li>• kuesioner 53-item menilai prevalensi</li> <li>• memberikan pertanyaan</li> </ul>	Dari remaja yang melaporkan suara dalam sampel ini (16,3%), lebih dari setengahnya melaporkan suara positif.
10	Aplikasi AsuhanKeperawatan Generalis Dan Psikoreligius Pada Klien GangguanSensori Persepsi:Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran. Erviana, Hargiana (2018) Indonesia	Melihat efektivitas pemberian asuhan keperawatan generalis dan psikoreligius pada klien dengan gangguan sensori persepsi: halusinasi penglihatan dan pendengaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Case Study</li> <li>• klien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran dan penglihatan</li> <li>• Satu orang sampel</li> <li>• Observasional</li> <li>• asuhan keperawatan generalis</li> </ul>	Klien mengatakan halusinasi pendengaran dan penglihatannya berkurang atau menghilang ketika klien menghardik halusinasinya dikombinasikan dengan berdzikir mengingat Allah SWT

## Pembahasan

Halusinasi merupakan salah satu tanda gejala dari skizofrenia positif. Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Penatalaksanaan halusinasi bisa dilakukan dengan cara nonfarmakologi dan farmakologi. Salah satu nonfarmakologi yang dilakukan yaitu dengan terapi psikoreligius yang meliputi beberapa teknik di antaranya terapi dzikir sesudah melaksanakan ibadah, melakukan sholat sunah, membaca Al-Qur'an maupun membaca surat pendek seperti Al-Fatihah. Intervensi psikoreligius lainnya adalah pemberian terapi teknik menghardik dengan spiritual dan terapi spiritual Gayatri Mantram. Terapi psikoreligius ini juga dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan terapi aktivitas kelompok.

Hidayati et al. (2015) menjelaskan penatalaksanaan terapi nonfarmakologi dengan terapi religius zikir. Apabila dilafalkan secara baik dan benar dapat membuat hati menjadi tenang dan rileks. Sehingga ketika terapi dengan dzikir dilafalkan secara baik dan benar, serta dilakukan dengan tekun dan perhatian pasien dipusatkan dengan benar (khusyu'), maka terapi ini dapat memberikan dampak yaitu ketika halusinasi tersebut muncul pasien akan terdistraksi dan halusinasi pun akan hilang. Sejalan dengan penelitian Sumartyawati et al. (2019) bahwa frekuensi terjadinya halusinasi pendengaran dapat berkurang dengan diberikannya asuhan keperawatan secara komprehensif dan terus menerus yang disertai dengan terapi modalitas seperti terapi religius dzikir.

Selain dengan berdzikir, membaca Al-Quran juga akan membuat tubuh menjadi rileks, di mana akan mengaktifkan kerja dari sistem saraf parasimpatik dan menekan kerja sistem saraf simpatik. Sehingga kedua sistem saraf otonom tersebut akan bekerja secara seimbang dan mempengaruhi kondisi tubuh, yang kemudian akan menimbulkan perasaan tenang dan nyaman (Erviana & Hargiana,

2018; Mardiaty et al., 2017). Cara ini menjadi cara yang tepat bagi seorang muslim, selain untuk mengurangi halusinasi, intervensi ini akan menambah pahala dan kegiatan beribadah.

Berdzikir dan membaca Al-Quran menjadi teknik menghardik atau distraksi yang baik dikarenakan distraksi tersebut menjadi ladang pahala serta mengalihkan halusinasi dengan cara kegiatan yang baik dan bermanfaat. Teknik menghardik sambil berdzikir mengingat Allah SWT setiap kali klien mengalami halusinasi, serta menganjurkan melakukan sholat sunnah dan membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan harian setiap kali klien sendiri dan tidak ada teman untuk berbincang. Kegiatan tersebut tidak akan menjadi beban bagi klien dikarenakan kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan yang wajib bagi setiap muslim.

Intervensi psikoreligius lainnya adalah pemberian terapi teknik menghardik dengan spiritual seperti yang dijelaskan oleh penelitian dari Nurlaili et al. (2019), di mana pemberian terapi teknik distraksi menghardik dengan spiritual dilakukan sebanyak satu kali dan selanjutnya dilakukan pengamatan dan bimbingan bila pasien melakukan teknik distraksi tidak sesuai dengan modul. Didapatkan hasil rata-rata halusinasi pasien di kelompok intervensi saat pretest 28.30, rata-rata saat posttest 17.91, selisih rata-rata antara pretest dan posttest adalah 10.383 pada kelompok intervensi, didapat nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada pengaruh signifikan terhadap halusinasi pasien.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dengan psikoreligius juga menjadi rencana tindakan untuk mengurangi halusinasi. Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada sekelompok klien yang mempunyai masalah keperawatan yang sama. Aktivitas digunakan sebagai terapi, dan kelompok digunakan sebagai target asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan, dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk

memperbaiki perilaku lama yang maladaptif. Penelitian dari Abdul Thalib Hamzah (2018) mengatakan bahwa terapi aktivitas kelompok dan psikoreligius dapat membantu pasien halusinasi mengontrol tingkat kemampuannya dengan baik, di mana terapi tersebut mengajarkan pasien untuk selalu melatih dirinya untuk dapat mengontrol dan memahami terkait dengan penyakit halusinasi yang dideritanya. Sejalan dengan penelitian dari Sumartyawati et al. (2019) didapatkan TAK Stimulasi Persepsi T Hitung  $3.250 > 1.73406$  dan Terapi Religius Dzikir T Hitung  $2.449 > 1.73406$  pada kemaknaan  $0,05$  (5%). Berarti ada perbedaan efektivitas terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dan terapi religius dzikir.

Selain itu, Dermawan (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terapi dzikir memiliki potensi positif untuk menurunkan halusinasi, meskipun ditemukan bahwa tidak semua pasien menunjukkan perubahan yang sama. Dari delapan pasien, beberapa mengalami penurunan halusinasi setelah terapi dzikir, sementara tiga lainnya tidak mengalami perubahan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas intervensi spiritual mungkin dipengaruhi oleh faktor personal, seperti tingkat keyakinan, konsistensi praktik, dan kondisi psikologis individu.

Penelitian dari Bukian dan Putra (2018) juga memperluas bukti efektivitas terapi spiritual dengan menggunakan pendekatan Hindu, yaitu Gayatri Mantram. Penelitian ini menunjukkan hasil signifikan ( $p=0,023$ ), bahwa terapi spiritual Gayatri Mantram mampu meningkatkan kemampuan klien dalam mengontrol halusinasi. Ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual, apa pun agamanya, dapat memberikan efek terapeutik selama dilakukan dengan intensi positif dan konsisten.

Menariknya, Munandar et al. (2020) menggabungkan pendekatan dzikir dengan stimulasi sensorik melalui pemijatan jari tangan kanan, yang ternyata efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif pasien skizofrenia. Ini menunjukkan bahwa intervensi spiritual tidak hanya berdampak

pada aspek spiritual atau emosional, namun juga dapat memperbaiki fungsi kognitif pasien melalui mekanisme fisiologis.

Sementara itu, satu-satunya studi internasional dari Belanda oleh Steenhuis et al. (2016) meneliti hubungan antara religiusitas dan halusinasi pada remaja dengan auditory vocal hallucinations (AVH). Menariknya, 16,3% dari sampel melaporkan mendengar suara, dan lebih dari setengahnya menggambarkan suara tersebut sebagai sesuatu yang positif. Ini menunjukkan bahwa tidak semua halusinasi bersifat mengganggu, dan persepsi subjektif individu terhadap halusinasi berperan penting dalam penatalaksanaan. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan spiritual dapat disesuaikan dengan nilai personal dan budaya individu, termasuk pada populasi remaja.

Berdasarkan sepuluh artikel yang dianalisis, terdapat variasi desain penelitian, intervensi, serta karakteristik sampel. Dari sisi desain, terdapat 3 artikel yang menggunakan pendekatan pra-eksperimental seperti one group pre-post test (Hamzah, 2018; Bukian & Putra, 2018; Mardiati et al., 2017), 4 artikel menggunakan desain kuasi-eksperimen (Hidayati et al., 2015; Nurlaili et al., 2019; Sumartyawati et al., 2019; Steenhuis et al., 2016), dan 2 artikel menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan proses keperawatan (Dermawan, 2017; Munandar et al., 2020). Sementara itu, 1 artikel lainnya menggunakan desain studi kasus (Erviana & Hargiana, 2018).

Dari sisi jenis intervensi, terdapat 4 studi yang menggunakan terapi dzikir sebagai pendekatan utama (Hidayati et al., 2015; Dermawan, 2017; Sumartyawati et al., 2019; Munandar et al., 2020), 2 studi menggunakan pembacaan surat Al-Fatihah atau murottal (Mardiati et al., 2017; Erviana & Hargiana, 2018), 1 studi menggunakan terapi Gayatri Mantram (Bukian & Putra, 2018), 1 studi menggabungkan dengan terapi aktivitas kelompok (Hamzah, 2018), dan 1 studi menggunakan teknik distraksi spiritual menghardik (Nurlaili et al., 2019). Adapun 1 studi observasional dari luar

negeri membahas keterkaitan religiusitas dan halusinasi vokal pada remaja (Steenhuis et al., 2016).

Karakteristik populasi juga menunjukkan dominasi responden dewasa dengan gangguan jiwa, yaitu sebanyak 7 artikel menggunakan sampel dewasa di rumah sakit jiwa. 2 artikel menggunakan sampel lanjut usia (lansia) atau usia tua yang mengalami gangguan persepsi sensoris. 1 artikel dari Belanda menggunakan sampel remaja berusia muda dengan halusinasi vokal pendengaran.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan bahwa intervensi spiritual-psikoreligius paling banyak diterapkan pada pasien dewasa dengan skizofrenia dan halusinasi pendengaran, dan sebagian besar desain penelitian masih bersifat kuasi atau pra-eksperimental, yang menunjukkan perlunya penguatan melalui studi uji coba terkontrol acak (RCT) di masa mendatang.

### Kesimpulan

Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar), penatalaksanaan halusinasi bisa dilakukan dengan cara nonfarmakologi dan farmakologi. Dari 10 jurnal yang telah dianalisis mengenai intervensi nonfarmakologi dalam mengontrol halusinasi dengan Terapi Psikoreligius yang meliputi beberapa teknik diantaranya terapi dzikir sesudah melaksanakan ibadah, melakukan sholat sunah, membaca Al-Qur'an maupun membaca surat pendek seperti Al-Fatihah, pemberian terapi teknik menghardik dengan spiritual, terapi spiritual Gayatri Mantram, dan terapi aktivitas kelompok. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa dari seluruh intervensi nonfarmakologi dengan terapi psikoreligius efektif dalam mengontrol halusinasi.

### Daftar Pustaka

Bukian, P. A. W. Y., & Widya Putra, G. N. (2018). Pengaruh Terapi Spiritual Gayatri Mantram Terhadap

Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION*, 3(2): 241–247.

Dermawan, D. (2017). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(1): 74. DOI:[https://doi.org/10.26576/profesi\\_237](https://doi.org/10.26576/profesi_237)

Erviana, I., & Hargiana, G. (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis dan Psikoreligius pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan dan Pendengaran. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(2):114. DOI:<https://doi.org/10.37294/jrkn.v2i2.106>

Hamzah, A. T. (2018). Pengaruh Efektifitas Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok dan Terapi Psikoreligius terhadap Kemampuan Klien Mengontrol Halusinasi di Ruang Nyiur RSKD Provinsi Sulawesi Selatan. *JIKKHC*, 02(02): 1–6. DOI:<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Hidayah, N. (2018). Terapi Psikoreligi Dalam Meningkatkan Kesehatan Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1): 38–42.

Hidayati, W. C., Rochmawati, D. H., & Targunawan. (2015). Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Halusinasi di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 1–9. Retrieved from:

<https://scispace.com/pdf/pengaruh-terapi-religius-zikir-terhadap-peningkatan-3r47pgbiql.pdf>

- Jayani, D. H. (2019). *Persebaran Prevalensi Skizofrenia/Psikosis di Indonesia*. Databooks.
- Lee, T. Y., Lee, J., Kim, M., & Kwon, J. S. (2017). The Effect of Transcranial Direct Current Stimulation on Auditory Hallucination in Patients With Schizophrenia. *Schizophrenia Research*, 192:489-490. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.schres.2017.06.012>
- Mardiati, S., Elita, V., & Sabrian, F. (2017b). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Membaca Al Fatihah terhadap Skor Halusinasi Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ners*, 9(1):110. DOI: [10.31258/jni.8.2.110-123](https://doi.org/10.31258/jni.8.2.110-123)